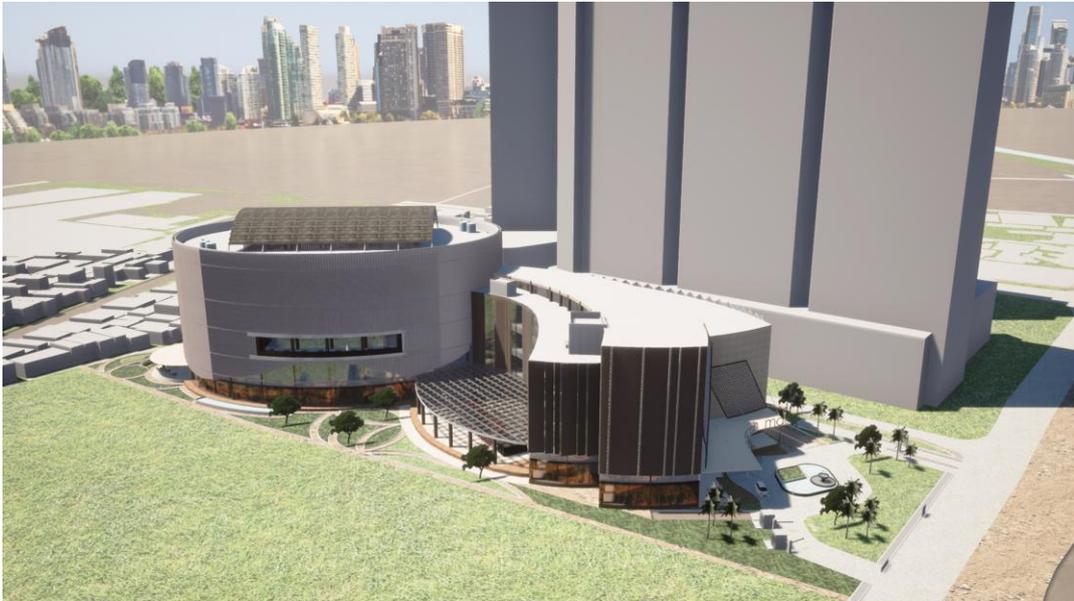


# Pusat Perbelanjaan Fesyen di Surabaya

Valentia Christina dan Eunike Kristi Julistiono, S.T., M.Des.Sc.  
Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra  
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya  
valentiachristina@gmail.com ; kristi@petra.ac.id



## ABSTRAK

Surabaya adalah sebuah kota metropolitan yang selalu berkembang. Melalui perkembangan tersebut, kebutuhan masyarakatnya untuk mengaktualisasikan diri mereka juga meningkat. Salah satu cara untuk mengaktualisasikan diri adalah melalui fesyen. Industri fesyen berkembang dengan pesat, sehingga mendorong meningkatnya pembelian produk-produk fesyen, dan pertumbuhan komunitas fesyen. Namun, masih belum ada tempat untuk mereka berbelanja kebutuhan fesyen terpusat di satu tempat, dan juga tempat untuk tumbuh kembang komunitas fesyen. Perancangan “Pusat Perbelanjaan Fesyen di Surabaya” ini ditujukan untuk menjadi pusat belanja fesyen dan tempat tumbuh kembang komunitas fesyen, khususnya di Surabaya.

Dalam mendesain pusat perbelanjaan fesyen ini, ditemukan beberapa masalah arsitektur krusial yang perlu diselesaikan. Masalah-masalah tersebut adalah menghadirkan citra unik terkait sebuah fungsi yang baru, merancang fasilitas yang memadai dan mendorong kreativitas pelaku fesyen, serta menciptakan pusat perbelanjaan dengan nuansa fesyen yang kuat. Pendekatan yang dipakai untuk menyelesaikan rumusan masalah diatas adalah pendekatan simbolik. Melalui pendekatan tersebut, muncul sebuah konsep semiotika yang berkaitan dengan fesyen, yaitu “*everchanging but repeating*”. Konsep ini diterapkan melalui bentukan bangunan, fasad dan selubung bangunan, serta penataan ruang (denah).

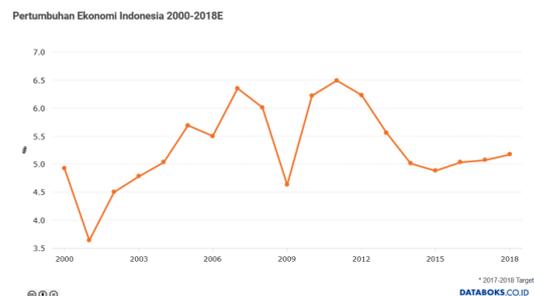
### Kata Kunci:

Fesyen, Semiotika, Retail, Komersial, Pusat Perbelanjaan

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sejak tahun 2015, Indonesia telah menunjukkan perkembangan dan pertumbuhan, terkhusus pada sektor ekonomi. Menurut Databoks (2017) dengan grafik yang tertera pada Gambar 1.1., pertumbuhan ekonomi ini akhirnya terus naik setelah sempat jatuh pada tahun 2011-2015. Pada tahun ini (2018) kuartal II, pertumbuhan ekonomi sebanyak 5,27%, meningkat pesat bila dibandingkan dengan 5,01% pada Kuartal II tahun 2017 (Kompas, 2018). Pertumbuhan ekonomi ini khususnya terjadi pesat di kota-kota Sumatera dan Jawa, termasuk di dalamnya adalah kota Surabaya.



Gambar 1. 1. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.  
Sumber: databoks.katadata.co.id

Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia, sekaligus menjadi kota metropolitan terbesar setelah Jakarta. Dengan penduduknya

mencapai 2,848 juta pada tahun 2015 menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Surabaya menjadi salah satu kota yang berkembang dengan pesat.

Dengan pesatnya pertumbuhan penduduk, kebutuhan penduduk kota metropolitan untuk mengaktualisasikan diri juga semakin meningkat, salah satunya melalui fesyen. Fesyen menjadi sarana untuk aktualisasi diri dalam skala sehari-hari. Hal ini juga tercermin dalam pernyataan Liawner (2018) "Beberapa tahun terakhir ini, beberapa orang sangat antusias jika membicarakan fesyen tentang *streetwear*, tua-muda atau pria-wanita bahkan orang awam pun mulai gencar juga membicarakan *streetwear*" (p. 641). Pernyataan tersebut berarti aktualisasi diri melalui fesyen dapat dilakukan oleh semua kalangan.

Industri fesyen di Indonesia mulai berkembang sangat pesat seiring dengan globalisasi dan perkembangan zaman, khususnya di kota metropolitan, seperti Surabaya. Terlepas dari perkembangan fesyen yang pesat ini, Surabaya belum memiliki fasilitas perbelanjaan khusus fesyen secara terpusat dan memadai.

Berkaitan dengan beragamnya variasi produk fesyen saat ini, terdapat pelaku fesyen dan komunitas fesyen yang menjadi kunci berkembangnya industri ini. Pelaku fesyen datang dari beragam latar belakang dan berbagai skala. Industri fesyen yang berkembang ini diiringi dengan mulai adanya sekolah-sekolah fesyen yang dibuka di Indonesia, tak terkecuali di Surabaya.

Didorong dengan perkembangan industry fesyen dan maraknya sekolah-sekolah fesyen, melahirkan banyak pelaku fesyen, terutama yang berskala kecil. Pelaku dan komunitas fesyen berskala kecil tersebut belum memiliki tempat yang memadai mereka untuk bekerja dan memamerkan karyanya secara terpadu. Sekolah-sekolah fesyen di Surabaya juga belum memiliki wadah yang khusus dan memadai untuk melakukan *fashion show* karya-karya mahasiswa mereka, khususnya untuk karya tugas akhir.

Mengingat perkembangan fesyen di Surabaya belum diwadahi dengan pusat perbelanjaan khusus fesyen yang memadai, serta kurangnya wadah komunitas fesyen untuk berkarya dan bekerja, maka dirasakan perlu untuk melakukan perancangan Pusat Perbelanjaan Fesyen di Surabaya. Pusat Perbelanjaan Fesyen ini harapannya dapat menjadi pusat perbelanjaan khusus fesyen yang memadai kebutuhan fesyen sesuai dengan gaya hidup masyarakat saat ini, memadai baik belanja *offline* dan *online*, serta berperan sebagai tempat bekerja dan peragaan busana untuk komunitas fesyen di Surabaya.

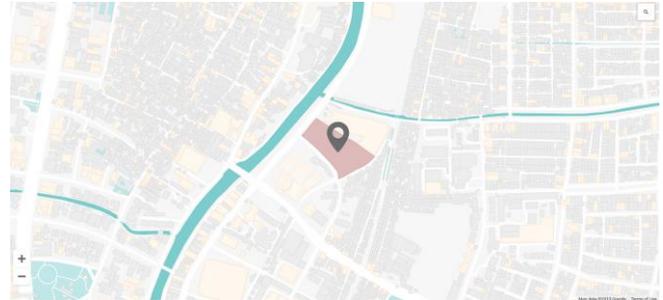
### Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana merancang pusat perbelanjaan dengan citra unik terkait dengan fesyen, memiliki nuansa fesyen yang kuat, serta dapat memadai dan mendorong kreativitas dan tumbuh kembang komunitas fesyen.

### Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk menciptakan pusat perbelanjaan yang memenuhi kebutuhan fesyen masyarakat Surabaya dan memadai aktivitas komunitas fesyen yang kreatif, positif dan inovatif.

### Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1. 2. Lokasi tapak  
Sumber:snazzymaps.com

Tapak berada di Jl. Ngagel No. 109, Kecamatan Wonokromo, Surabaya (Gambar 1.2.). Tata guna lahan adalah untuk perdagangan dan jasa komersial. Status tapak saat ini merupakan lahan dengan bangunan 15 lantai yang terbengkalai seperti yang terlihat pada Gambar 1.3. Di sekitar tapak terdapat Marvel City di sisi barat daya, Jalan Raya Ngagel dan Kali Mas di barat laut, serta permukiman kumuh di bagian tenggara dan timur laut.



Gambar 1. 3. Kondisi tapak eksisting.  
Sumber: maps.google.com

Lahan memiliki luas sebesar 14.033 m<sup>2</sup> dengan Garis Sempadan Bangunan (GSB) sebesar 10 meter di bagian depan, 6 meter di bagian samping, dan 8 meter di bagian belakang berdasarkan Peraturan Walikota nomor 57 tahun 2015. Koefisien Dasar Bangunan (KDB) sebesar 75 persen dari luas lahan tersebut, sisanya 25 persen harus menjadi Koefisien Dasar Hijau (KDH). Sedangkan Koefisien Luas Bangunan (KLB) diizinkan hingga 200 persen luas lahan keseluruhan.

**DESAIN BANGUNAN**

**Program Ruang**

Pusat perbelanjaan fesyen ini terdiri dari beberapa fasilitas. Beberapa fasilitas tersebut ialah:

1. Fasilitas penerima terdiri dari *lobby*, resepsionis dan *drop-off area*
2. Fasilitas *fashion retail* terdiri dari *department store*, retail lokal etnik, retail *high-end*, retail lokal modern, retail *apparel*, retail *online*, retail *health and beauty*, retail *workspace lokal*
3. Fasilitas peragaan busana meliputi atrium *indoor*, *hall outdoor*, *multifunction hall* dan *pre-function*
4. Fasilitas *co-working space* dan *community center* terdiri atas *co-working space* umum, *co-working space fashion studio* dan *co-join retail*
5. Fasilitas *public area* meliputi kafe, restoran, *food court*, *hair salon*, *reflexology*, *children daycare* dan *drink/snack stall*
6. Fasilitas penunjang terdiri dari *smoking room*, *nursery room*, *ATM center*, toilet dan mushola
7. Fasilitas kantor pengelola
8. Fasilitas servis

Berdasarkan tujuan perancangan, fasilitas yang dapat memenuhi kebutuhan fesyen masyarakat ialah fasilitas *fashion retail*. Sedangkan fasilitas yang dapat mawadahi aktivitas komunitas fesyen ialah fasilitas peragaan busana dan fasilitas *co-working space* dan *community center* serta retail lokal dalam fasilitas *fashion retail*.

**Analisa Tapak**

Analisa tapak dilakukan dengan analisa SWOT (*strength, weakness, opportunity, dan threat*) seperti yang terlihat pada Gambar 2.1. Salah satu kekuatan dari tapak ini adalah lokasinya yang berada di pusat Surabaya. Hal ini menguntungkan karena dengan fungsi yang sangat spesifik (*fesyen*), fasilitas ini perlu mudah dijangkau oleh masyarakat Surabaya. Selain dari lokasinya yang strategis, tapak juga dekat dengan salah satu sekolah fesyen di Surabaya. Akses jalan raya di depan tapak juga merupakan jalan yang lebar, ramai namun tidak macet.

Kelemahan tapak ini merupakan arah orientasinya yang menghadap barat laut. Selain itu, hal lain yang menantang untuk diselesaikan merupakan bagian *entrance*. Proporsi tapak di bagian depan kecil dibandingkan dengan panjangnya. Selain itu, bagian depan menghadap orientasi barat padahal perlu desain yang mengundang pada bagian depan untuk publik.

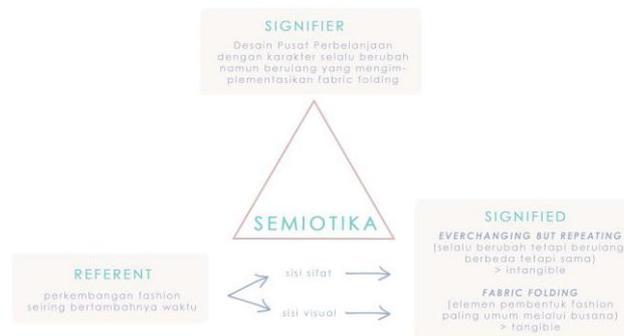


Gambar 2.1. Diagram konsep semiotika yang dipakai.

**Pendekatan dan Konsep Desain**

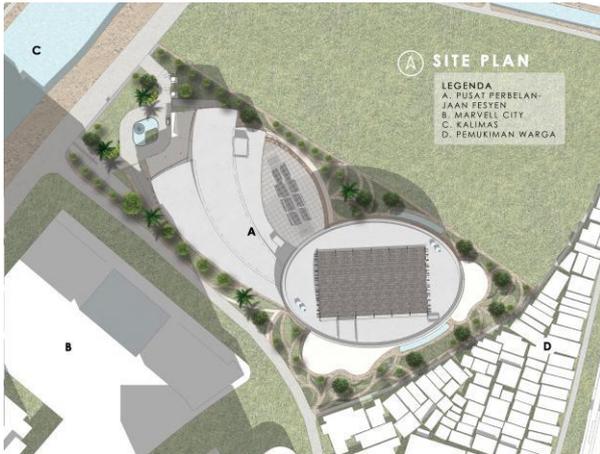
Berkaitan dengan masalah desain yang perlu menghadirkan citra unik, pendekatan yang dipilih merupakan pendekatan semiotika. Melalui pendekatan ini, citra unik dapat dieksplor lebih dalam. Berawal dari pendekatan semiotika inilah, diangkat sebuah karakter fesyen yang paling mendasar yaitu perkembangan fesyen seiring berkembangnya waktu (tren) sebagai sebuah *referent* pada segitiga semiotika (Gambar 2.2.). Karakter ini dirasa unik tanpa mengeneralisasikan fesyen dan komunitasnya.

Dari *referent* diatas, lalu dijabarkan menjadi dua, yaitu dari sisi sifat dan dari sisi visual. Dari sisi sifat, perkembangan fesyen seringkali mengulang sebuah tren, namun ketika tren tersebut kembali umumnya telah termodifikasi. Hal ini lalu menjadi konsep semiotik *intangible* yaitu *ever-changing but repeating*. Sedangkan dari sisi visual, elemen pembentuk *fesyen* yang paling mendasar dalam pakaian ialah kain. Sehingga *fabric folding* diangkat menjadi konsep semiotika *tangible*. Kedua konsep *tangible* dan *intangible* ini kemudian menempati *signified* dalam segitiga semiotika.



Gambar 2.2. Diagram konsep semiotika yang dipakai.

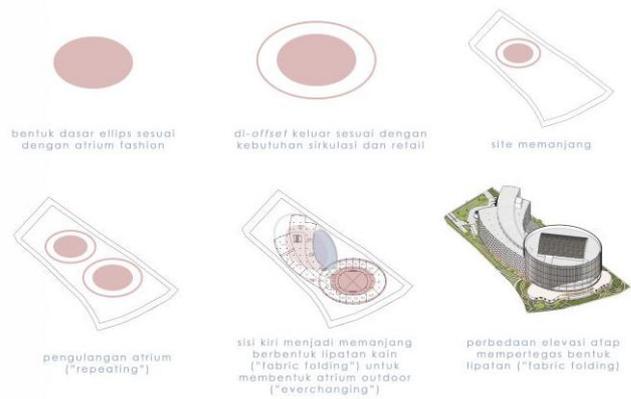
Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.3. Siteplan

Massa memanjang mengikuti bentuk lahan yang juga memanjang (Gambar 2.3.). Sedangkan massa pada bagian lipatan yang paling ekstrim diletakkan di paling depan untuk membentuk *entrance* dan kemudian *drop-off area*. Bagian massa yang terbuka (*hall outdoor*) diletakkan menghadap ke arah tapak yang kosong disebelahnya dengan asumsi pusat perbelanjaan ini merupakan perancangan fase 1 dari keseluruhan lahan yang ditempati oleh bangunan 15 lantai yang terbengkalai.

Bentukan massa dicapai dari beberapa tahap transformasi bentuk seperti yang terlihat pada Gambar 2.4. Bentuk awal massa merupakan sebuah ellips karena merupakan bentuk yang ideal untuk diisi sebuah atrium fesyen atau fasilitas peragaan busana, baik *indoor* maupun *outdoor*. Dari bentuk dasar ellips tersebut, kemudian di-*offset* ke arah luar sesuai dengan lebar yang dibutuhkan untuk membentuk sirkulasi dan retail mengelilingi fasilitas peragaan busana tersebut. Setelah itu diletakkan pada tapak yang memanjang sehingga bentuk direpetisi sebanyak 2 kali. Repetisi ini merupakan implementasi konsep *repeating* pada *ever-changing but repeating*. Kemudian salah satu ellips yang sudah di-*offset* menjadi atrium fesyen *indoor*. Sedangkan satu ellips yang lainnya bertransformasi menjadi bentuk pita dari kain yang terlipat, untuk membingkai *hall outdoor* berbentuk ellips yang lebih kecil. Transformasi bentuk menjadi lipatan ini merupakan implementasi konsep *ever-changing* dalam konsep *ever-changing but repeating*, yaitu mengolah barang yang sama (fasilitas peragaan busana) dengan berbeda (*indoor* dengan *outdoor*). Dengan *outline* 2D yang telah terbentuk, pada bagian atrium *indoor* di-*extrude* hingga 5 lantai. Sedangkan pembingkai *hall outdoor* di-*extrude* sebanyak 4 lantai dengan perbedaan elevasi atap untuk mempertegas bentuk lipatan.



Gambar 2.4. Transformasi bentuk

Penerapan Konsep Mikro Pada Selubung Bangunan

Dengan konsep *intangible* yang banyak diimplementasikan melalui transformasi bentuk, konsep *tangible* olahan kain lebih banyak diterapkan melalui fasad bangunan. Ada empat macam olahan kain yang diimplementasikan, yaitu:

1. Olahan kain *fringe* yang di-*draped* sekeliling tepi rok atau *dress* (Gambar 2.5.). Olahan kain ini ditransformasikan menjadi sirip-sirip vertikal tipis menyerupai kain *fringe* yang disusun seperti kain yang *draped*. Hal ini terlihat pada gambar tampak belakang (Gambar 2.6.). Sirip-sirip vertikal ini merupakan *kinetic facade* sehingga bisa menyesuaikan sesuai posisi matahari. Material yang digunakan adalah ACP (*aluminium composite panel*).



Gambar 2.5. Kain *fringe* yang di-*draped*  
Sumber: amazon.com



Gambar 2.6. Tampak Belakang

### 2. Olahan kain *hexagon tulle mesh*

Kain *tulle* (Gambar 2.7.) seringkali dipakai sebagai material yang fleksibel dan tembus pandang. Selain itu, kain *tulle* memiliki pori yang besar dan seringkali berbentuk hexagon. Kain ini dipakai menjadi inspirasi papan *wire mesh* bermaterial GRC (*glassfibre reinforced concrete*) pada tampak depan (Gambar 2.8.)



Gambar 2.7. Kain *hexagon tulle mesh*  
Sumber: alibaba.com



Gambar 2.8. Tampak Depan

3. Olahan kain yang di-*push* dengan *stud* sehingga membentuk kerut-kerut pada kain. Olahan ini terlihat pada Gambar 2.9. Olahan ini diterapkan pada fasad dengan material ETFE (*ethylene tetra fluoro ethylene*). Fasad dengan material ini memiliki karakter *translucent* namun tidak dapat dengan jelas melihat *view* ke luar, sehingga fasad ini diletakkan pada bagian retail yang tidak memerlukan *view* ke luar (Gambar 2.10).



Gambar 2.9. Kain *studded*  
Sumber: vavavoom.ie



Gambar 2.10. ETFE pada tampak kanan

4. Olahan kain *pleated* (Gambar 2.11.) sehingga kain terlihat terlipat-lipat. Lipatan-lipatan ini kemudian ditransformasikan ke fasad dengan material kaca solid dan *clear glass* biasa. Fasad ini terlihat pada Gambar 2.12.



Gambar 2.11. Kain *pleated*  
Sumber: fabricgateway.com



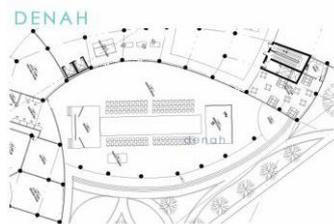
Gambar 2.12. Tampak Kiri

### Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih merupakan pendalaman karakter ruang. Pendalaman ini dipilih karena mampu menyelesaikan salah satu masalah desain yaitu menciptakan nuansa fesyen yang kuat. Ruang yang dipilih untuk didalami adalah *outdoor hall* yang merupakan fasilitas peragaan busana.

Konsep yang ingin dicapai pada *outdoor hall* ini adalah “aksen”, yaitu bagaimana menciptakan aksan pada *runway* sehingga peragaan busana menjadi pusat dan inti dari fungsi ruang tersebut. Untuk mencapai konsep yang diinginkan, furnitur ditata simetri, terpusat pada *runway* seperti denah yang terlihat pada Gambar 2.13. Pemilihan warna merah pada kursi penonton yang membingkai *runway* dilakukan untuk memberi aksentuasi pada *runway*. Selain untuk menggantung perlengkapan *lighting* dan *sound*, 2 kolom di sisi kanan kiri (Gambar 2.14. dan Gambar 2.15) kursi penonton untuk memperkuat *space runway* yang tercipta diantara kolom tersebut.

Karena terletak di *outdoor*, maka material lain yang tidak berfungsi untuk *highlight runway* dipilih untuk tersamar menjadi satu dengan alam. Sehingga material yang dipilih memiliki warna netral, *earthy tone* atau dengan motif alami. Lantai kayu plywood / phymelaminto merk “Wongso” untuk plywood berfinis *glossy* untuk material panggung. Lantai dek kayu berwarna coklat muda “BRS” wood decking kode CWD04-Magic Grey 06 untuk lantai yang dominan dan warna coklat tua dengan kode CWD04-Magic Grey 07 untuk lantai kayu anak tangga turun menuju taman. (Gambar 2.15).



Gambar 2.13. Denah Ruang *Outdoor Hall*



Gambar 2.14. Potongan Orthodontal *Outdoor Hall*



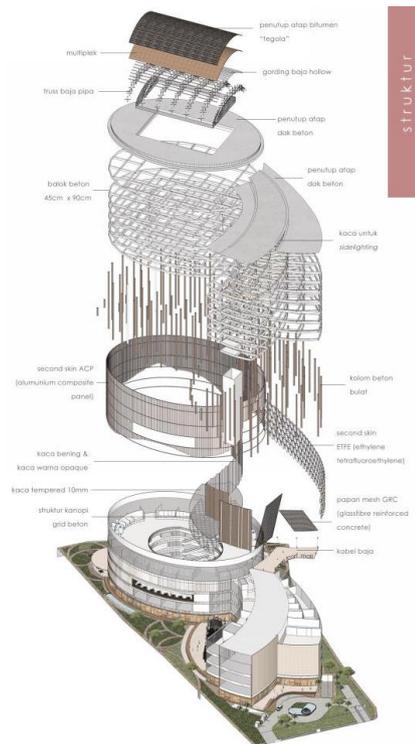
Gambar 2.15. Perspektif *Outdoor Hall*

**Sistem Struktur**

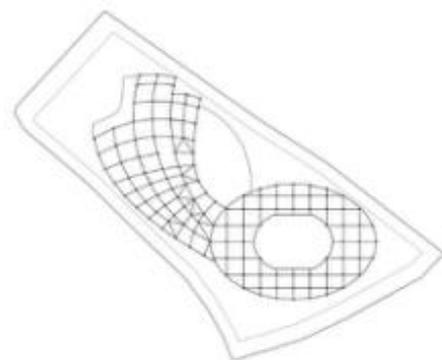
Sistem struktur yang digunakan pada pusat perbelanjaan ini adalah sistem struktur rangka kaku (*rigid frame*) dengan material beton (Gambar 2.16.). Kolom pada massa ellips (bagian belakang) disusun dengan grid 8 meter x 8 meter. Sedangkan pada massa lipatan (bagian depan) kolom disusun sesuai garis-garis lipatan (Gambar 2.17.) dengan jarak antar kolom kurang lebih 7 - 8,5 meter. Pertemuan struktur antara bagian depan (bentuk lipatan) dan belakang (bentuk ellips) di-siar dengan jenis siar kolom-balok.

Dengan perhitungan *Tributary Area* (TA) maka didapatkan diameter penampang kolom 75 cm pada lantai basement 2. Sedangkan pada lantai 1 diameter

kolom mengecil menjadi 60 cm dan pada lantai 3 menjadi 40 cm karena beban lantai yang berkurang.



Gambar 2.16. Isometri Bangunan dan Struktur



Gambar 2.17. Illustrasi pembalokan sederhana

Selain kolom dan balok untuk struktur utama bangunan, juga terdapat struktur tambahan untuk fasad dan kanopi *drop-off*. Kanopi *drop-off* ditarik oleh kabel yang dipegang oleh kolom bagian depan bangunan. Sedangkan struktur tambahan untuk fasad ETFE, sirip vertikal kinetik (di bagian belakang bangunan), dan kaca solid dan transparan dengan material baja dipegang oleh kolom di bagian samping terluar bangunan.

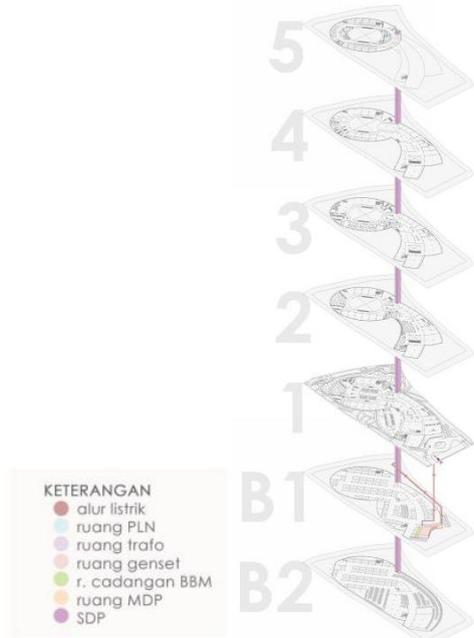
**Sistem Utilitas**

1. Sistem Listrik

Listrik yang berasal dari PLN diteruskan ke ruang PLN pada lantai basement 1. Kemudian diteruskan menuju ruang trafo untuk diturunkan tegangannya. Dari

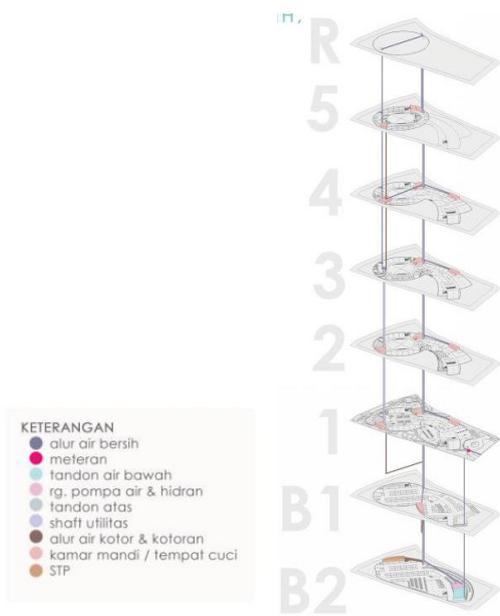
ruang trafo ke ruang Main Distribution Panel (MDP) yang berada di sebelah ruang trafo.

Selain ruang trafo, terdapat ruang genset dengan ruang cadangan BBM genset untuk penghasil listrik pada saat listrik padam. Dari MDP arus listrik diteruskan menuju SDP yang menerus dari lantai basemen 2 sampai lantai 5. Dari ruang SDP kemudian didistribusikan ke seluruh lantai. Skema sistem listrik ini dapat dilihat pada Gambar 2.18.



Gambar 2.18. Isometri Utilitas Listrik

2. Sistem Air Bersih

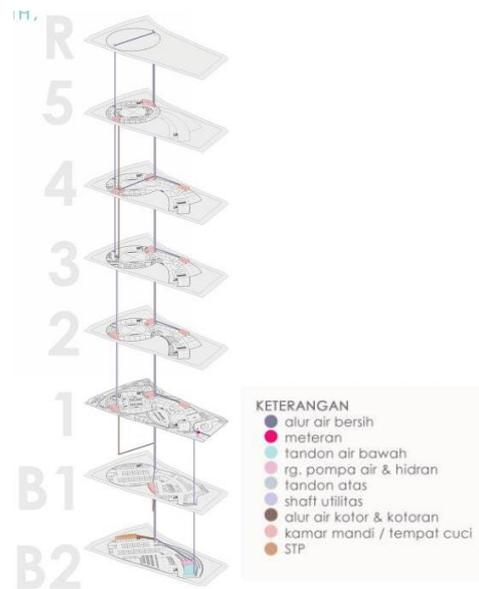


Gambar 2.19. Isometri Utilitas Air Bersih

Air bersih yang berasal dari PDAM masuk ke dalam tapak, diukur oleh meteran pada lantai 1. Setelah itu

dipompa turun ke tandon bawah pada lantai basemen 2. Di sebelah ruang tandon air bawah merupakan ruang pompa air dan hidran. Dari ruang pompa kemudian dipompa naik melalui *shaft* utilitas yang menerus dari lantai basement 2 sampai lantai 5. Dari *shaft* utilitas lalu didistribusikan ke seluruh *tenant* atau tempat yang membutuhkan air bersih (terutama lantai 5 yang penuh dengan *tenant food court*). Isometri air bersih ini terlihat pada Gambar 2.19.

3. Sistem Air Kotor dan Kotoran



Gambar 2.20. Isometri Utilitas Air Kotor dan Kotoran

Sistem pembuangan air kotor dari toilet dan avur disalurkan melalui pipa horizontal menuju ke *shaft* utilitas vertikal. Begitu pula dengan kotoran, dari toilet diteruskan dengan pipa horizontal ke *shaft* utilitas. Dari *shaft* utilitas kemudian dialirkan ke bawah ke basement 2, dibelokkan dengan pipa horizontal pada basement 2 menuju ruang STP. Skema sistem air kotor dan kotoran ini dapat dilihat pada Gambar 2.20.

4. Sistem AC

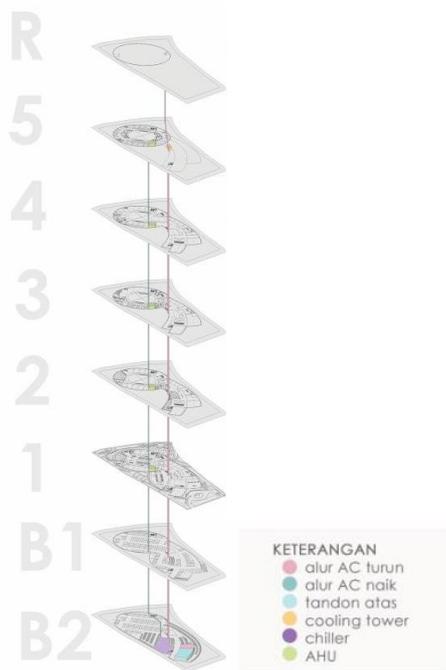
Sistem AC pusat perbelanjaan ini merupakan kombinasi antara sistem AC sentral *Chilled Water* yang dominan, dengan sistem AC multisplit untuk ruang *co-working space fashion studio*. Sistem AC *chilled water* merupakan sistem AC yang sederhana dan murah karena hanya 1 kontrol saja namun terbatas karena ruang-ruang yang memakai sistem AC ini harus memiliki kebutuhan penghawaan aktif dengan fungsi, kapasitas dan waktu yang sama. Keterbatasan ini kemudian diselesaikan dengan menempatkan sistem AC multisplit pada ruangan yang membutuhkan penghawaan aktif dengan waktu yang berbeda. Ruangan yang memakai sistem multisplit merupakan *co-working space fashion studio* dengan kebutuhan penghawaan aktif 24 jam karena dirancang untuk buka 24 jam untuk desainer.

Pada sistem AC *chilled water*, mesin AC didinginkan dengan *cooling tower* yang terletak di atap. Dari *cooling tower* terdapat pipa air bolak balik ke mesin *chiller* pada lantai basemen 2. Selanjutnya, dari

mesin chiller terdapat air bolak balik ke AHU, yang digunakan AHU untuk menghasilkan udara dingin yang kemudian didistribusikan ke ruang-ruang melalui ducting.

Untuk sistem AC multisplit, hanya memerlukan outdoor unit yang terletak pada atap lantai 4 dihubungkan dengan indoor unit yang ada pada *co-working fashion studio*. Spesifikasi yang dipakai untuk AC Multisplit pada perancangan pusat perbelanjaan ini adalah Panasonic CU-5E34QBR dengan kapasitas *indoor unit* mencapai 5 unit setiap 1 *outdoor unit*.

Kedua sistem AC ini dapat terlihat pada skema isometri pada Gambar 2.21.



Gambar 2.21. Isometri Sistem AC

## KESIMPULAN

Pusat Perbelanjaan Fesyen di Surabaya ini diharapkan mampu membawa dampak yang positif bagi masyarakat Surabaya. Surabaya merupakan kota metropolitan yang maju, sehingga saat ini industri fesyen dapat dinikmati oleh semua kalangan. Fasilitas ini diharapkan juga dapat meningkatkan apresiasi masyarakat umum terhadap fesyen dan produk fesyen lokal. Produk fesyen lokal sudah sangat maju dan beragam, mulai dari etnik sampai modern. Sehingga perancangan ini dapat menambah kesadaran dan apresiasi masyarakat akan fesyen dan produk fesyen lokal Indonesia.

Perancangan pusat perbelanjaan fesyen ini diharapkan mampu menjawab masalah desain yang ada, merepresentasikan citra fesyen yang unik, memenuhi kebutuhan ruang, serta menjadi pusat perbelanjaan yang aman dan nyaman bagi komunitas fesyen dan masyarakat Surabaya. Semoga dengan adanya pusat perbelanjaan ini, kebutuhan masyarakat Surabaya untuk berbelanja produk fesyen secara terpusat dan kebutuhan wadah untuk tumbuh kembang

komunitas fesyen (khususnya di Surabaya) dapat terpenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2018). *Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur, 2010, 2016 dan 2017*. Retrieved from <https://jatim.bps.go.id/statictable/2018/10/29/1324/jumlah-penduduk-dan-laju-pertumbuhan-penduduk-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-timur-2010-2016-dan-2017.html>
- Databoks. 2018, Pertumbuhan Ekonomi Ditargetkan 5,4-6,1 Persen. (2017). Kata Data. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/04/12/2018-pertumbuhan-ekonomi-ditargetkan-54-61-persen>
- Liawner, V. L. (2018). Fasilitas Penjualan Garmen Streetwear di Surabaya. *eDimensi Arsitektur Petra*, 6(1), 641-648.
- Movanita, A. N. Kuartal II 2018, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 5,27 Persen. (2018, August 6). *Kompas Cyber Media*. Retrieved from <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/06/125338926/kuartal-ii-2018-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-527-persen>
- Pemerintah Kota Surabaya (n.d) *Peraturan Walikota Surabaya Nomor 57 Tahun 2015 tentang Pedoman Teknis Pengendalian Pemanfaatan Ruang dalam Rangka Pendirian Bangunan di Kota Surabaya*. Retrieved January 15, 2018 from <https://jdih.surabaya.go.id/>